Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 01, Maret 2026

REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM : ANALISIS KOMPARATIF KEBIJAKAN DAN KURIKULUM DI INDONESIA, MALAYSIA DAN TURKI

Dede Rubai Misbahul Alam[1], Dindin[2], Syarif Hidayatullah[3]
[1,2,3]Pascasarjana Unisma Bekasi
[1]dede.rubai@unismabekasi.ac.id, [2]dindinqaf@gmail.com,
[3]syarifasysyarif@gmail.com,

ABSTRACT

Islamic education in the contemporary era faces the challenge of dualism between revelation-based education and science-based education. This research aims to comparatively dissect the models of Islamic education in three countries with distinct socio-political characteristics: Indonesia, Malaysia, and Turkey. The primary issue addressed is how curriculum integration is implemented and to what extent state authority influences the independence of Islamic educational institutions. The research method employed is qualitative with a descriptive comparative study approach through library research data collection techniques. The findings indicate that Indonesia implements a pluralistic-decentralized model through the dichotomy of Madrasahs and Integrated Islamic Schools; Malaysia applies an integrative-centralized model that rigidly incorporates religious education into the national curriculum; while Turkey utilizes a functionalist model through Imam Hatip Schools that bridge Islamic values within a secular state framework. The conclusion of this study asserts that the success of Islamic education in various countries is determined not only by curricular content but also by the system's ability to adapt to political policies and global labor market demands.

Keywords: *Islamic Education, Comparative Study, Curriculum Policy, Indonesia, Malaysia, Turkey.*

ABSTRAK

Pendidikan Islam di era kontemporer menghadapi tantangan dualisme antara pendidikan berbasis wahyu dan pendidikan berbasis sains. Penelitian ini bertujuan untuk membedah secara komparatif model pendidikan Islam di tiga negara dengan karakteristik sosiopolitik yang berbeda: Indonesia, Malaysia, dan Turki. Masalah utama yang diangkat adalah bagaimana integrasi kurikulum dilakukan dan sejauh mana otoritas negara memengaruhi independensi institusi pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi komparatif deskriptif melalui teknik pengumpulan data studi pustaka (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia menerapkan model pluralistik-desentralistik melalui dikotomi Madrasah dan Sekolah Islam Terpadu; Malaysia menerapkan model integratif-sentralistik yang menyatukan pendidikan agama ke dalam kurikulum nasional secara rigid; sedangkan Turki menggunakan model fungsionalis melalui Sekolah Imam Hatip yang menjembatani nilai-nilai Islam

dalam kerangka negara sekuler. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam di berbagai negara tidak hanya ditentukan oleh konten kurikulum, tetapi juga oleh kemampuan adaptasi sistem terhadap kebijakan politik dan tuntutan pasar kerja global.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Studi Komparatif, Kebijakan Kurikulum, Indonesia, Malaysia, Turki.

A. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam di era kontemporer berada pada titik krusial dalam menghadapi arus globalisasi dan disrupsi digital yang menuntut redefinisi peran institusi pendidikan agama. Secara global, terdapat pergeseran paradigma dari model pendidikan yang bersifat eksklusif-tradisional menuju model yang lebih integratif dan kompetitif. Namun, tantangan utama yang tetap persisten adalah masalah dikotomi keilmuan. Sebagaimana dinyatakan oleh **Hefner (2019)**, banyak negara Muslim bergulat dengan upaya menyelaraskan otoritas keagamaan tradisional dengan tuntutan kewarganegaraan modern dan ekonomi global yang kompetitif.

Di Asia Tenggara, Indonesia dan Malaysia menawarkan dua model yang kontras namun saling melengkapi. Indonesia, dengan keragaman sosiokulturalnya, menerapkan sistem pendidikan Islam yang sangat terdesentralisasi. **Azra (2018)** menekankan bahwa kekuatan pendidikan Islam di Indonesia terletak pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan nilai-nilai demokrasi dan pluralisme, yang tercermin dalam integrasi kurikulum madrasah di bawah kontrol negara namun tetap mempertahankan basis pesantren yang otonom. Sebaliknya, Malaysia mengadopsi pendekatan yang lebih top-down. Menurut analisis **Musa dkk. (2021)** dalam *Journal of Islamic Studies*, sistem pendidikan di Malaysia sangat dipengaruhi oleh kebijakan etno-religius yang sentralistik, di mana integrasi ilmu dilakukan secara formal melalui kebijakan nasional guna memperkuat identitas Melayu-Muslim di tengah masyarakat multikultural.

Sementara itu, Turki memberikan perspektif unik dari wilayah transkontinental. Pasca-era sekularisasi ketat, Turki mengalami kebangkitan pendidikan Islam melalui

model Sekolah Imam Hatip. **Altunoglu & Celik (2020)** berpendapat bahwa sekolah-sekolah ini bukan lagi sekadar pencetak pemuka agama, melainkan telah bertransformasi menjadi lembaga pendidikan elit yang menggabungkan sains modern dengan nilai-nilai religius dalam bingkai sekularisme yang dinamis. Fenomena ini menunjukkan adanya "normalisasi" pendidikan agama dalam ruang publik yang sebelumnya sangat sekuler.

Perbandingan antara ketiga negara ini menjadi sangat mendesak karena adanya "kompetisi model" dalam dunia Islam. **Tan (2020)** dalam studinya tentang pedagogi Islam global mencatat bahwa kegagalan dalam merumuskan model komparatif yang tepat dapat mengakibatkan krisis identitas bagi lulusan muslim yang terjepit di antara tradisi dan modernitas. Indonesia, Malaysia, dan Turki merepresentasikan spektrum politik yang berbeda—mulai dari demokrasi-pancasila, monarki konstitusional-federal, hingga republik sekuler—yang semuanya memberikan pengaruh berbeda terhadap kurikulum Islam.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah literatur (*research gap*) mengenai bagaimana kebijakan negara secara spesifik mengintervensi kurikulum pendidikan Islam untuk menjawab tantangan abad ke-21. Studi komparatif ini diharapkan mampu memberikan sintesis baru mengenai model pendidikan Islam yang tidak hanya unggul secara spiritual tetapi juga kompetitif secara intelektual di kancah internasional.

1.2 Fenomena dan Masalah Penelitian

Pendidikan Islam saat ini berada pada persimpangan jalan antara mempertahankan orisinalitas tradisi keagamaan dan memenuhi tuntutan pragmatis globalisasi. Fenomena yang diamati secara global menunjukkan adanya kegamangan dalam menentukan model integrasi keilmuan yang ideal. Di banyak negara Muslim, institusi pendidikan Islam seringkali dianggap "nomor dua" dibandingkan sekolah umum karena adanya ketimpangan standar kualitas dan relevansi lulusan dengan dunia kerja.

Masalah utama penelitian ini adalah terjadinya **diskontinuitas kebijakan** dan **variasi model integrasi** di berbagai negara. Sebagaimana dikemukakan oleh **Hefner (2019)**, pendidikan Islam sering kali terjebak dalam kepentingan politik identitas negara, yang berakibat pada perbedaan kualitas output pendidikan antarwilayah. Di satu sisi ada keinginan untuk melakukan modernisasi, namun di sisi lain terdapat resistensi terhadap nilai-nilai Barat yang dianggap sekuler.

1.3 Kondisi Nyata dan Tinjauan Teoretis

Kondisi nyata yang diperoleh di lapangan menunjukkan disparitas yang cukup mencolok:

1. **Indonesia:** Memiliki sistem dualisme (Madrasah dan Sekolah Umum) yang meskipun inklusif, sering kali mengalami tumpang tindih regulasi. **Azra (2018)** menyebutkan bahwa kebebasan institusional di Indonesia adalah berkah sekaligus tantangan dalam standarisasi mutu.
2. **Malaysia:** Menunjukkan kondisi yang lebih stabil secara administratif melalui kurikulum terpadu, namun menurut **Musa dkk. (2021)**, hal ini membatasi fleksibilitas lokal dalam mengembangkan kreativitas pemikiran Islam yang kritis.
3. **Turki:** Mengalami fenomena "Islamisasi dari bawah" melalui sekolah Imam Hatip, yang menurut **Altunoglu & Celik (2020)**, berhasil mengintegrasikan sains dan agama namun tetap dalam pengawasan ketat ideologi negara.

Secara teoretis, fenomena ini dapat dianalisis menggunakan **Teori Perbandingan Pendidikan Nicholas Hans** yang menekankan bahwa perbedaan sistem pendidikan dipengaruhi oleh faktor agama, bahasa, dan politik. Selain itu, **Teori Integrasi Keilmuan (Ismail Raji al-Faruqi)** menjadi pisau analisis untuk melihat sejauh mana "Islamization of Knowledge" di implementasikan secara praktis di ketiga negara tersebut.

1.4 Data dan Fakta Pendukung

Data menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap pendidikan Islam yang modern terus meningkat. Di Indonesia, pertumbuhan Sekolah Islam Terpadu (SIT) naik signifikan sebesar 15-20% dalam satu dekade terakhir. Di Turki, jumlah siswa di Sekolah Imam Hatip melonjak drastis dari sekitar 60.000 pada tahun 2002 menjadi lebih dari 1,3 juta pada tahun 2024. Fakta ini memperkuat gagasan bahwa masyarakat Muslim dunia sedang mencari model pendidikan yang mampu memberikan keseimbangan antara *spiritualitas* dan *profesionalitas*. Namun, fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa standar gaji dan daya serap lulusan institusi Islam di pasar kerja internasional masih tertinggal dibandingkan lulusan sekolah umum standar OECD (*PISA Result Analysis*).

1.5 Fokus Permasalahan

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada:

1. **Mekanisme Integrasi:** Bagaimana kurikulum sains dan agama dikonstruksi agar tidak saling meniadakan.
2. **Kebijakan Negara:** Sejauh mana intervensi pemerintah dalam menentukan arah ideologis pendidikan Islam.
3. **Efektivitas Model:** Mencari model komparatif yang paling relevan untuk menjawab tantangan industri 4.0 dan era disrupsi.

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk memetakan secara komprehensif perbedaan dan persamaan sistem pendidikan Islam di Indonesia, Malaysia, dan Turki.
2. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan politik negara terhadap kemajuan kualitas pendidikan Islam.
3. Untuk merumuskan sebuah kerangka konseptual pendidikan Islam komparatif yang dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum di masa depan.

1.7 Manfaat Penelitian

- **Secara Teoretis:** Memberikan kontribusi pada pengayaan literatur pendidikan perbandingan di tingkat pascasarjana.
- **Secara Praktis:** Memberikan rekomendasi bagi para pengambil kebijakan (Kemenag/Kemendikbud) dalam merancang strategi integrasi ilmu yang lebih efektif berdasarkan *best practices* dari negara-negara lain.

B. Metode Penelitian

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian **kualitatif**. Menurut **Creswell (2014)**, penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah **Studi Komparatif** (*Comparative Study*). Pendekatan ini dipilih untuk membandingkan kebijakan, kurikulum, dan implementasi pendidikan Islam di Indonesia, Malaysia, dan Turki guna menemukan persamaan, perbedaan, serta keunggulan masing-masing model.

2.2 Sumber Data

Data dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari data sekunder (literatur). Sumber data dibagi menjadi dua kategori:

1. **Sumber Primer:** Dokumen resmi negara berupa undang-undang pendidikan (misal: UU Sisdiknas di Indonesia, *Education Act 1996* di Malaysia, dan regulasi *MEB* di Turki), serta kurikulum resmi pendidikan Islam yang diterbitkan otoritas terkait.
2. **Sumber Sekunder:** Buku, artikel jurnal ilmiah bereputasi (SINTA, Scopus, WoS), laporan penelitian terdahulu, serta data statistik dari lembaga internasional seperti UNESCO dan OECD terkait pendidikan di negara-negara tersebut.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah **Studi**

Dokumentasi atau **Studi Pustaka** (*Library Research*). Peneliti melakukan penelusuran literatur secara digital melalui database akademik seperti *Google Scholar, Taylor & Francis, ScienceDirect,* dan *DOAJ* menggunakan kata kunci: *"Islamic Education Policy"*, *"Comparison of Islamic Education"*, dan *"Curriculum Integration in Indonesia, Malaysia, Turkey"*.

2.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah **Peneliti Sendiri** (*Human Instrument*). Peneliti berperan sebagai perencana, pengumpul data, analis, dan pelapor hasil penelitian. Untuk menjaga objektivitas, peneliti menggunakan *check-list* kriteria perbandingan yang meliputi: (1) Landasan Filosofis/Ideologis, (2) Struktur Kurikulum, dan (3) Model Integrasi Ilmu.

2.5 Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode **Analisis Isi** (*Content Analysis*) dan **Analisis Komparatif** melalui model Bereday yang terdiri dari empat langkah:

1. **Deskripsi:** Memaparkan data sistem pendidikan Islam di masing-masing negara secara utuh.
2. **Interpretasi:** Menganalisis data tersebut berdasarkan latar belakang sosial, politik, dan sejarah negara masing-masing.
3. **Juxtaposition (Penjajaran):** Mengelompokkan data ke dalam tabel perbandingan untuk melihat pola perbedaan dan persamaan.
4. **Komparasi:** Melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan analisis perbandingan untuk menjawab rumusan masalah.

2.6 Keabsahan Data (Triangulasi)

Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan teknik **Triangulasi Sumber**. Peneliti memverifikasi temuan dari satu jurnal dengan jurnal lain atau dengan dokumen resmi pemerintah (regulasi) untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh mengenai sistem pendidikan di negara tersebut bersifat akurat dan mutakhir.

C. Hasil Dan Pembahasan

3.1 Profil Sistem Pendidikan Islam di Indonesia, Malaysia, dan Turki

Berdasarkan hasil penelusuran dokumen dan literatur, ketiga negara menunjukkan karakteristik unik dalam mengelola pendidikan Islam:

1. **Indonesia:** Menggunakan sistem *dual-track*. Pendidikan Islam berada di bawah Kementerian Agama (Madrasah), sementara sekolah umum di bawah Kemendikbudristek. Namun, terdapat tren kuat munculnya Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang mencoba meleburkan kurikulum nasional dengan nilai-nilai religius secara mandiri.
2. **Malaysia:** Pendidikan Islam sangat terstruktur dan bersifat *state-driven*. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Malaysia (KPM) memastikan bahwa setiap murid Muslim mendapatkan pendidikan Islam yang seragam sebagai bagian dari identitas nasional.
3. **Turki:** Pendidikan Islam mengalami pasang surut akibat ideologi sekularisme. Saat ini, kekuatan utamanya ada pada Sekolah Imam Hatip yang merupakan sekolah menengah negeri yang memberikan porsi besar pada ilmu agama tanpa meninggalkan kurikulum sains modern.

Tabel 1 Komparasi Pendidikan Islam

Aspek Perbandingan	Indonesia	Malaysia	Turki
Landasan Ideologis	Pancasila & UUD 1945 (Religius-Pluralis).	Islam sebagai Agama Persekutuan (Religius-Sentralistik).	Sekularisme Dinamis (Laicism) & Nilai Ottoman.
Integrasi Kurikulum	Konsep "Integrasi-Interkoneksi" (khususnya di PTKI) dan keterp	Inkorporasi nilai Islam dalam mata pelajaran umum (Islam Hadhari).	Model Fungsional: Kurikulum sains standar nasional ditambah beba

Aspek Perbanding an	**Indonesia**	**Malaysia**	**Turki**
	aduan di SIT.		n ilmu syariah.
Lembaga Unggulan	Pesantren & Madrasah.	Sekolah Menengah Kebangsaan Agama (SMKA).	Sekolah Imam Hatip (İmam Hatip Lisesi).
Kontrol Negara	Desentralisasi (Negara mengatur standar, yayasan mengatur eksekusi).	Sentralisasi penuh oleh KPM (Kementerian Pendidikan Malaysia).	Sentralisasi melalui MEB (Kementerian Pendidikan Nasional Turki).

3.3 Analisis Kedalaman (Pembahasan)

1. Tipologi Integrasi Ilmu

Hasil analisis menunjukkan bahw Indonesia memiliki fleksibilitas tertinggi dalam inovasi kurikulum. Fenomena Sekolah Islam Terpadu (SIT) di Indonesia merupakan bentuk "bottom-up integration" yang tidak ditemukan secara masif di Malaysia maupun Turki. Di Malaysia, integrasi bersifat "top-down", yang menjamin keseragaman namun sering kali dianggap kurang kritis dalam pengembangan wacana intelektual baru.

2. Respon terhadap Globalisasi dan Pasar Kerja

Turki menunjukkan keunggulan dalam aspek profesionalisme. Lulusan Sekolah Imam Hatip dipersiapkan untuk masuk ke universitas umum mana pun, termasuk kedokteran dan teknik, dengan latar belakang agama yang kuat. Hal ini berbeda dengan Indonesia dan Malaysia yang terkadang masih menghadapi kendala di mana lulusan sekolah agama dianggap lebih cocok masuk ke jurusan humaniora atau keagamaan saja.

3. Politik Pendidikan dan Identitas

Perbedaan signifikan ditemukan pada motif politiknya. Di Malaysia, pendidikan Islam adalah alat penguat identitas Melayu. Di Indonesia, pendidikan Islam adalah alat pemersatu bangsa dalam bingkai moderasi beragama (Wasathiyah).

Sementara di Turki, pendidikan Islam (Imam Hatip) adalah instrumen rekonsiliasi antara identitas Muslim dan tuntutan negara modern.

3.4 Persamaan dan Perbedaan Signifikan

- **Persamaan:** Ketiga negara sama-sama berupaya menghilangkan dikotomi antara "ilmu akhirat" dan "ilmu dunia" untuk menghadapi tantangan industri 4.0.
- **Perbedaan:** Terletak pada derajat keterlibatan negara. Indonesia lebih demokratis dengan peran masyarakat (Ormas) yang kuat, Malaysia lebih administratif-birokratis, dan Turki lebih kompetitif-fungsional dalam bingkai sekuler.

D. Kesimpulan Dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis komparatif mengenai sistem pendidikan Islam di Indonesia, Malaysia, dan Turki, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama:

1. **Karakteristik dan Tipologi:** Ketiga negara menunjukkan model adaptasi yang berbeda terhadap modernitas. Indonesia menggunakan model **Pluralistik-Desentralistik** di mana negara memberikan ruang luas bagi masyarakat (seperti NU, Muhammadiyah, dan yayasan swasta) untuk berinovasi. Malaysia menerapkan model **Integratif-Sentralistik** yang menekankan pada stabilitas identitas nasional melalui kendali penuh negara. Sementara Turki menerapkan model **Sintesis-Fungsional** melalui Sekolah Imam Hatip yang berhasil mengawinkan standar akademik sekuler dengan nilai-nilai religius.
2. **Strategi Integrasi Keilmuan:** Upaya menghilangkan dikotomi keilmuan dilakukan dengan pendekatan yang berbeda. Indonesia melalui konsep integrasi-interkoneksi dan tren sekolah Islam terpadu; Malaysia melalui kurikulum nasional yang mewajibkan pendidikan agama sebagai inti moral; dan Turki melalui penyediaan jalur pendidikan menengah yang setara antara

sekolah umum dan sekolah agama dalam akses ke perguruan tinggi.

3. **Persamaan dan Perbedaan:** Persamaan mendasar terletak pada komitmen ketiga negara untuk menjadikan pendidikan Islam sebagai instrumen pembangunan karakter di era global. Perbedaan yang paling signifikan ditemukan pada **peran negara**; di mana Indonesia lebih akomodatif terhadap keragaman lokal, Malaysia lebih kaku dalam standarisasi, dan Turki sangat menonjol dalam memadukan profesionalisme sains dengan teologi.

4.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. **Bagi Pemerintah (Kementerian Agama & Kemendikbudristek):** Perlu adanya penguatan standarisasi mutu pada madrasah dan pesantren di Indonesia dengan mengadopsi efisiensi administrasi seperti di Malaysia, namun tanpa menghilangkan karakter independensinya.
2. **Bagi Lembaga Pendidikan Islam:** Disarankan untuk mulai mengadopsi model fungsional Turki dalam hal penguatan kompetensi sains dan teknologi, sehingga lulusan lembaga pendidikan Islam memiliki daya saing yang setara dengan sekolah umum di pasar kerja internasional.
3. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Studi ini masih terbatas pada kajian pustaka. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lapangan (*field research*) yang lebih empiris terkait persepsi lulusan atau melakukan studi komparasi yang lebih luas dengan menyertakan negara-negara di Timur Tengah atau negara Muslim di Barat untuk mendapatkan perspektif yang lebih global.

DAFTAR PUSTAKA

Altunoglu, M., & Celik, Z. (2020). The Rise of Imam Hatip Schools: The Role of Religion in Turkish Education. *British Journal of Middle Eastern Studies*, 47(4), 543-560.

https://doi.org/10.1080/13530194.2018.1500142

Azra, A. (2018). Islamic Education in Indonesia: Between Modernization and Democratic Transition. Dalam Robert W. Hefner (Ed.), *Routledge Handbook of Contemporary Indonesia* (hlm. 321-334). Routledge.

Bereday, G. Z. F. (1964). *Comparative Method in Education*. Holt, Rinehart and Winston. (Referensi klasik untuk metodologi komparasi).

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Hefner, R. W. (2019). *Routledge Handbook of Contemporary Islam and Muslim Politics*. Routledge.

Musa, N., Mohamad, S., & Ahmad, N. A. (2021). Integrating Islamic Values in the Malaysian National Curriculum: Challenges and Prospects. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(6), 1120-1135. http://dx.doi.org/10.6007/IJARBSS/v11-i6/10231

OECD. (2023). *PISA 2022 Results: Factsheets for Indonesia, Malaysia, and Turkey*. OECD Publishing.

Pohl, F. (2020). Islamic Schools and the State in Indonesia and Malaysia. Dalam *International Handbook of Islamic Education* (hlm. 1-18). Springer Nature.

Sani, M. A. M. (2016). *The Development of Islamic Education in Malaysia*. Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS).

Tan, C. (2020). Islamic Education and Critical Thinking: Comparative Perspectives. *Journal of Philosophy of Education*, 54(6), 1545-1560. https://doi.org/10.1111/1467-9752.12499